

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
MENGANALISIS SITUASI BELAJAR



DOSEN PENGAMPU:

- 1. Redi Eka Adriyanto, M.Pd.**
- 2. Muhsom, M.Pd.I.**

DISUSUN OLEH: KELOMPOK 5

Aura Kharisma	: 2513053031
Cahaya Renata Navisa	: 2513053028
Donna Nurhayati	: 2513053053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT atas rahmat serta hidayah-Nya, sehingga makalah ilmiah dengan judul Menganalisis Situasi Belajar. Termasuk Pengelolaan Kelas, Komunikasi Edukatif, serta Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Efektivitas Proses Pendidikan ini dapat kami tuntaskan dengan lancar. Penyusunan makalah ini merupakan bagian dari pengembangan kemampuan profesional di ranah pendidikan, terutama dalam menggali dinamika situasi belajar yang mendukung pendidikan menyeluruh dan berlandaskan karakter.

Makalah ini muncul dari pengkajian intensif terhadap berbagai persoalan dalam proses belajar-mengajar masa kini, termasuk pengelolaan kelas secara optimal, komunikasi yang bersifat pendidikan antar aktor pendidikan, dan pemanfaatan lingkungan belajar guna meningkatkan keberhasilan proses pendidikan. Diharapkan uraian ini menjadi rujukan bagi sesama pendidik, calon guru, serta stakeholder pendidikan dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih responsif dan bermakna, selaras dengan visi Kurikulum Merdeka serta nilai-nilai luhur Pancasila.

Kami sampaikan apresiasi mendalam kepada Bapak Redi Eka Adriyanto, M.Pd., dosen pengampu yang telah menyumbangkan bimbingan, saran bernilai, dan ide-ide inspiratif selama proses penulisan makalah ini, juga kepada Bapak Muhsom, M.Pd.I., dosen mata kuliah yang dengan sabar membimbing serta memotivasi penelusuran atas permasalahan pendidikan. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada teman-teman mahasiswa dan mitra diskusi yang telah berbagi pengetahuan serta sumber pustaka jurnal terkini.

Kami paham bahwa makalah ini belum luput dari kekurangan. Karenanya, masukan dan kritik konstruktif sangat kami nantikan untuk penyempurnaan ke depan. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan tanah air.

Metro, 9 Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Pengertian Situasi/Lingkungan Belajar.....	3
2.2 Macam-Macam Situasi Belajar.....	4
2.3 Efektivitas Pengelolaan Kelas.....	6
2.4 Komunikatif yang baik.....	16
2.5 Pengaruh Lingkungan Belajar dalam Keberhasilan dan Kualitas Pendidikan.....	24
BAB III PENUTUP.....	28
3.1 Kesimpulan.....	28
3.2 Saran.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan modern ditandai oleh perubahan cepat yang dipicu kemajuan teknologi, dinamika sosial, serta kebutuhan akan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif. Kondisi belajar siswa saat ini dihadapkan pada beragam kendala rumit, seperti menurunnya semangat belajar pasca pandemi COVID-19 yang memunculkan kesenjangan pembelajaran hingga satu hingga dua tahun di banyak negara, termasuk Indonesia. Sementara itu, penerapan Kurikulum Merdeka mulai tahun 2022 mengedepankan profil pelajar Pancasila secara utuh, sehingga menuntut penelaahan dan penilaian situasi belajar yang teliti demi menjamin keberhasilan proses pendidikan. Pengaturan kelas menjadi permasalahan utama karena para pendidik kerap mengalami kesulitan dalam menangani kelas campuran, di mana siswa kerap menampilkan sikap mengganggu akibat kebosanan berinteraksi melalui layar dan minimnya kontak langsung. Komunikasi bersifat pendidikan antara guru dan siswa juga terganggu oleh kecenderungan komunikasi digital yang minim empati, sehingga mengurangi keterikatan emosional siswa. Tambahan pula, lingkungan belajar yang kurang ideal seperti keterbatasan sarana sekolah di wilayah pedesaan serta dampak media sosial semakin memperparah keberhasilan pendidikan, di mana hanya sekitar 40 persen siswa Indonesia memenuhi standar kompetensi dasar pada PISA 2022.

Pandemi telah mengubah wajah pembelajaran secara tuntas, dengan banyak siswa mengalami keterasingan sosial yang mempengaruhi kemajuan aspek afektif mereka. Data Kementerian Pendidikan mencatat bahwa 60 persen guru menghadapi tantangan dalam memantau perkembangan siswa secara langsung selama pembelajaran jarak jauh, menjadikan analisis situasi belajar sebagai instrumen esensial untuk mengidentifikasi sejak dini isu seperti kejenuhan atau keterlambatan materi. Situasi ini mengharuskan guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memulihkan hubungan emosional di lingkungan kelas. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam merancang pembelajaran, tetapi kesulitannya justru pada kapabilitas guru untuk menilai situasi belajar secara kontekstual. Di institusi pedesaan, minimnya infrastruktur digital melemahkan pelaksanaan proyek berbasis Pancasila, sedangkan di kawasan perkotaan, gangguan perangkat elektronik mengurangi konsentrasi siswa. Karenanya, pengelolaan kelas yang fleksibel sangat diperlukan untuk menyatukan unsur-unsur tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan berkesinambungan.

Komunikasi edukatif memiliki peran utama dalam menangani ketimpangan ini, sebab interaksi guru-siswa yang produktif mampu meningkatkan daya ingat pengetahuan hingga 75 persen berdasarkan studi pendidikan terkini. Namun, kenyataan menunjukkan banyak pendidik masih menganut pola komunikasi searah, yang kurang memadai untuk dialog kritis sesuai harapan profil pelajar Pancasila. Lingkungan belajar yang mendukung, meliputi ruangan fisik yang ergonomis dan suasana kelas yang ramah, menjadi dasar pokok untuk memaksimalkan proses tersebut. Kendala lingkungan belajar makin rumit dengan munculnya

konten digital bernada negatif di jejaring sosial, yang memengaruhi cara berpikir dan tingkah laku siswa. Kajian lokal mengungkap bahwa siswa dengan akses internet melimpah cenderung memiliki daya tahan perhatian yang lebih singkat, sehingga membutuhkan pendekatan pengelolaan kelas yang kreatif seperti pembelajaran berbasis permainan. Tanpa penilaian situasi belajar yang menyeluruh, inisiatif pendidikan akan gagal meraih hasil optimal, khususnya dalam membentuk generasi yang mandiri, gotong royong, dan beragama.

Oleh sebab itu, studi mengenai analisis dan evaluasi situasi belajar termasuk pengelolaan kelas, komunikasi edukatif, serta pengaruh lingkungan menjadi keharusan strategis. Makalah ini bertujuan menyusun kerangka aplikatif berbasis teori pendidikan mutakhir untuk membantu pendidik menghadapi dinamika pasca pandemi dan Kurikulum Merdeka, guna mewujudkan pendidikan berkualitas di tanah air.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan situasi atau lingkungan belajar dalam proses pendidikan?
2. Apa saja macam-macam situasi belajar yang dapat ditemui dalam kegiatan pembelajaran?
3. Bagaimana efektivitas pengelolaan kelas dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif?
4. Bagaimana bentuk komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik dalam mendukung proses pembelajaran?
5. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap keberhasilan dan kualitas pendidikan?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui dan memahami pengertian situasi atau lingkungan belajar dalam proses pendidikan.
2. Untuk mengidentifikasi macam-macam situasi belajar yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.
3. Untuk menganalisis efektivitas pengelolaan kelas dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif dan mendukung pembelajaran.
4. Untuk mengetahui pentingnya komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.
5. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan belajar terhadap kualitas dan keberhasilan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Situasi/Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dapat diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kualitas guru maupun peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, lingkungan belajar perlu menjadi perhatian bersama agar tujuan pembelajaran dan prestasi belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Suasana belajar yang nyaman dan tertata dengan baik juga dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi akademik maupun emosional. Selain itu, lingkungan belajar sebaiknya dirancang secara sadar agar mampu menunjang berbagai aktivitas belajar, sehingga individu yang berada di dalamnya merasa lebih nyaman dan termotivasi. Lingkungan belajar bagi anak juga perlu terbebas dari hal-hal yang dapat memicu stres, serta didukung oleh kegiatan pembelajaran yang benar-benar relevan dengan kebutuhan dan perkembangan mereka.

Lebih lanjut, lingkungan belajar tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup berbagai faktor lain yang memengaruhi proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan belajar meliputi aspek fisik dan nonfisik, seperti kondisi psikologis siswa, suasana emosional di kelas, serta hubungan sosial antara guru dan peserta didik (Sardiman, 2014). Keberadaan media pembelajaran, fasilitas yang memadai, serta suasana kelas yang nyaman turut berperan dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Secara umum, lingkungan belajar dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu :

1. Lingkungan fisik : yang mencakup penataan ruang kelas, pencahayaan yang cukup, sirkulasi udara yang baik, kebersihan lingkungan, serta ketersediaan sarana pendukung pembelajaran.
2. Lingkungan nonfisik yang meliputi suasana emosional, interaksi sosial antara guru dan siswa, serta budaya belajar yang berkembang di dalam kelas .

Dalam pengelolaannya, terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan acuan agar lingkungan belajar berjalan dengan baik. Salah satunya adalah menjaga keteraturan dan kebersihan ruang kelas, karena kondisi kelas yang rapi dan bersih dapat meningkatkan konsentrasi serta kenyamanan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, penataan ruang kelas juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Artinya, susunan tempat duduk dan penggunaan ruang sebaiknya bersifat fleksibel agar dapat mendukung berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, kerja sama tim, maupun penyampaian materi secara

langsung oleh guru. Dengan pengelolaan yang tepat, lingkungan belajar dapat menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh.

2.2 Macam-Macam Situasi Belajar

2.2.1 Belajar Mandiri (Self-Learning)

Belajar mandiri merupakan situasi belajar di mana peserta didik belajar secara individu tanpa bimbingan langsung dari guru. Dalam model ini, siswa memiliki kebebasan menentukan strategi, waktu, serta sumber belajar yang digunakan. Penelitian dalam jurnal pendidikan menjelaskan bahwa self-directed learning menekankan kemandirian, kontrol diri, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep dan kemampuan berpikir.

Selain itu, studi tentang self-directed learning pada pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa kemajuan teknologi internet memberikan peluang besar bagi siswa untuk belajar secara mandiri melalui berbagai sumber digital.

Contoh belajar mandiri antara lain:

- Membaca buku di rumah
- Belajar melalui video pembelajaran
- Menggunakan modul atau e-learning

Kelebihan belajar mandiri adalah meningkatkan tanggung jawab dan disiplin, tetapi siswa tetap membutuhkan motivasi yang kuat agar proses belajar berjalan efektif.

2.2.2 Belajar Terbimbing

Belajar terbimbing adalah situasi belajar di mana siswa tetap aktif belajar tetapi berada di bawah arahan atau guru. Dalam praktiknya, guru memberikan panduan, contoh, atau langkah-langkah pembelajaran sehingga siswa lebih terarah.

Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa kombinasi self-learning dengan bimbingan guru dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran karena siswa tetap memperoleh arahan yang jelas.

Dalam situasi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami konsep, memberikan umpan balik, serta memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

Contoh belajar terbimbing:

- Praktik soal dengan arahan guru
- Pembelajaran berbasis proyek dengan supervise
- Tutorial belajar di kelas

Belajar terbimbing cocok diterapkan pada materi yang sulit atau membutuhkan demonstrasi langsung dari guru.

2.2.3 Belajar Kelompok (Group Learning)

Belajar kelompok merupakan situasi belajar yang melibatkan interaksi antarsiswa dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, berbagi ide, atau memecahkan masalah bersama. Model ini dikenal juga sebagai cooperative learning.

Jurnal pendidikan menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong kerja sama, interaksi sosial, serta peningkatan hasil belajar karena setiap anggota kelompok saling membantu memahami materi.

Penelitian lain menunjukkan bahwa cooperative learning mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui diskusi kelompok heterogen yang terstruktur. Contoh aktivitas belajar kelompok:

- Diskusi kelompok kecil
- Presentasi Bersama
- Peer tutoring

Kelebihan belajar kelompok adalah meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama, tetapi guru perlu mengatur peran anggota agar semua siswa aktif.

2.2.4 Belajar Klasikal (Kelas)

Belajar klasikal merupakan situasi belajar konvensional yang berlangsung di dalam kelas dengan bimbingan langsung guru kepada seluruh siswa secara bersamaan. Metode ini biasanya menggunakan ceramah, tanya jawab, maupun demonstrasi.

Walaupun terkesan tradisional, pembelajaran klasikal tetap relevan karena mampu menyampaikan materi secara efisien kepada banyak siswa dalam waktu yang sama. Dalam praktiknya, model klasikal sering dipadukan dengan metode lain seperti diskusi atau pembelajaran aktif agar tidak monoton.

Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa kombinasi metode klasikal dengan model kooperatif atau mandiri dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Contoh belajar klasikal:

- Penjelasan materi di kelas
- Tanya jawab langsung dengan guru
- Demonstrasi di depan kelas

2.2.5 Belajar Daring (Online Learning)

Belajar daring merupakan situasi belajar yang memanfaatkan teknologi digital seperti internet, platform e-learning, atau aplikasi video conference. Pembelajaran ini memungkinkan fleksibilitas tempat dan waktu sehingga siswa dapat belajar dari mana saja.

Penelitian tentang efektivitas pembelajaran daring menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti Google Classroom, WhatsApp, atau website pendidikan dapat mendukung komunikasi dan penyampaian materi secara online.

Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa pembelajaran online juga mendorong kemandirian belajar karena siswa harus mengatur aktivitas belajar secara mandiri.

Contoh belajar daring:

- Kelas online melalui Zoom atau Google Meet
- Tugas melalui LMS
- Diskusi forum online

Kelebihan belajar daring adalah fleksibel dan mudah diakses, namun membutuhkan koneksi internet yang stabil dan manajemen waktu yang baik.

2.2.6 Belajar Lapangan (Field Learning)

Belajar lapangan adalah situasi belajar yang dilakukan secara langsung di lingkungan nyata, seperti studi lapangan, observasi, atau praktik kerja. Model ini memberikan pengalaman belajar kontekstual sehingga siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik.

Pendekatan belajar berbasis pengalaman seperti ini membantu siswa memahami konsep secara lebih nyata karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Dalam berbagai penelitian pendidikan, kegiatan berbasis proyek dan praktik lapangan terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial siswa.

Contoh belajar lapangan:

- Studi wisata edukasi
- Praktik kerja lapangan (PKL)
- Observasi lingkungan

Belajar lapangan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar melalui pengalaman nyata.

2.3 Efektivitas Pengelolaan Kelas

2.3.1 Makna Pengelolaan Kelas dalam Konteks Pembelajaran

Pengelolaan kelas merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan pembelajaran karena sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Kelas bukan hanya dipahami sebagai ruang fisik tempat guru menyampaikan materi, tetapi juga sebagai lingkungan sosial dan psikologis yang memengaruhi sikap serta perilaku belajar siswa. Oleh karena itu, pengelolaan kelas tidak dapat dimaknai sebatas usaha guru untuk menjaga ketertiban, melainkan sebagai upaya menyeluruh dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan mendukung

tercapainya tujuan pembelajaran. Suasana kelas yang kondusif memungkinkan siswa untuk lebih fokus, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah seperti rendahnya perhatian siswa, meningkatnya perilaku mengganggu, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut tentu akan menghambat efektivitas pembelajaran meskipun materi dan metode yang digunakan sudah dirancang dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan kelas menjadi fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Secara umum, pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mengatur dan mengendalikan berbagai aspek yang ada di dalam kelas agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Pengelolaan kelas mencakup pengaturan tata ruang, penyusunan aturan dan prosedur, pengelolaan waktu, serta pengendalian perilaku siswa. Selain itu, pengelolaan kelas juga berkaitan dengan cara guru membangun interaksi dan komunikasi yang positif dengan siswa. Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah yang muncul, tetapi juga bersifat preventif dengan menciptakan sistem dan rutinitas yang jelas sejak awal. Ketika siswa memahami aturan, ekspektasi, dan alur pembelajaran, mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dan menunjukkan perilaku yang positif. Dengan demikian, pengelolaan kelas bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan peran aktif siswa dalam menjaga suasana belajar yang kondusif.

Situasi belajar yang kondusif merupakan tujuan utama dari pengelolaan kelas yang efektif. Situasi belajar yang kondusif ditandai dengan suasana kelas yang tertib, nyaman, serta mendukung interaksi positif antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Dalam kondisi seperti ini, siswa merasa lebih aman untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berpartisipasi dalam diskusi tanpa rasa takut atau tertekan. Pengelolaan kelas yang baik membantu menciptakan iklim belajar yang positif, di mana siswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Guru yang mampu mengelola kelas secara konsisten dan adil akan lebih mudah membangun kepercayaan siswa. Kepercayaan ini menjadi modal penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan menyenangkan.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pengelolaan kelas memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan emosional siswa. Lingkungan kelas yang dikelola dengan baik dapat

memberikan rasa aman, nyaman, dan dihargai kepada siswa. Ketika siswa merasa diterima dan diperlakukan secara adil, mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Aturan dan rutinitas yang jelas juga membantu mengurangi kecemasan siswa karena mereka mengetahui apa yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kondisi emosional yang stabil, siswa akan lebih mudah berkonsentrasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan kelas tidak hanya berdampak pada ketertiban kelas, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan emosional dan kesiapan mental siswa dalam belajar.

Dalam praktiknya, pengelolaan kelas menghadapi berbagai tantangan, terutama karena perbedaan karakteristik siswa yang semakin beragam. Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga guru dituntut untuk menerapkan strategi pengelolaan kelas yang fleksibel dan adaptif. Pengelolaan kelas yang efektif tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang kaku dan seragam, melainkan perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami karakter siswa serta membangun hubungan yang positif agar potensi konflik dan gangguan dapat diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan profesional yang perlu terus dikembangkan melalui pengalaman, refleksi, dan pelatihan yang berkelanjutan.

Selain itu, pengelolaan kelas memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kelas merupakan unit terkecil dalam sistem pendidikan, sehingga kualitas pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana kelas tersebut dikelola. Pengelolaan kelas yang efektif memungkinkan guru untuk memanfaatkan waktu pembelajaran secara maksimal, mengurangi gangguan, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung pencapaian kompetensi siswa. Guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan. Dengan pengelolaan kelas yang optimal, implementasi kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif. Pengelolaan kelas bukan sekadar upaya untuk menjaga ketertiban, tetapi merupakan proses menyeluruh yang mencakup pengaturan lingkungan belajar, pembentukan hubungan positif, serta pemenuhan kebutuhan akademik dan emosional siswa. Pemahaman yang baik tentang pengelolaan kelas akan

membantu guru menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan kelas perlu dipahami sebagai bagian integral dari kompetensi profesional guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

2.3.2 Konsep Dasar Efektivitas Pengelolaan Kelas

Efektivitas pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya ditunjukkan oleh suasana kelas yang tertib, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kelas yang dikelola dengan baik memungkinkan siswa untuk lebih fokus, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar. Dalam kondisi seperti ini, siswa merasa nyaman dan aman untuk berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman sekelas. Sebaliknya, jika pengelolaan kelas kurang efektif, pembelajaran cenderung terganggu oleh perilaku siswa yang tidak sesuai, rendahnya konsentrasi, serta kurangnya partisipasi siswa. Oleh karena itu, pengelolaan kelas menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran, karena suasana kelas yang kondusif akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa dalam memahami pelajaran dengan lebih baik.

Pengelolaan kelas yang efektif sangat dipengaruhi oleh adanya aturan dan prosedur yang jelas serta konsisten. Aturan kelas berfungsi sebagai pedoman bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika aturan disampaikan secara jelas sejak awal dan diterapkan secara adil, siswa akan lebih memahami batasan serta tanggung jawab mereka. Konsistensi guru dalam menerapkan aturan juga sangat penting agar siswa tidak merasa bingung atau diperlakukan secara berbeda. Dengan adanya aturan yang jelas, suasana kelas menjadi lebih teratur dan terkendali, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif. Selain itu, aturan yang disepakati bersama juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam menjaga ketertiban kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya bergantung pada ketegasan guru, tetapi juga pada kemampuan guru dalam membangun kesepakatan dan kedisiplinan bersama siswa.

Selain aturan, hubungan yang baik antara guru dan siswa juga menjadi unsur penting dalam efektivitas pengelolaan kelas. Guru yang mampu menjalin komunikasi yang positif dengan siswa akan lebih mudah mengelola kelas karena siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Sikap guru yang ramah, terbuka, dan adil dapat menciptakan hubungan yang harmonis sehingga siswa lebih kooperatif dalam mengikuti pembelajaran. Ketika hubungan guru dan siswa terjalin dengan baik, suasana kelas menjadi lebih nyaman dan kondusif untuk belajar. Siswa tidak merasa tertekan, sehingga lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif tidak harus selalu bersifat otoriter, tetapi lebih menekankan pada pendekatan yang humanis dan komunikatif agar tercipta suasana belajar yang positif.

Efektivitas pengelolaan kelas juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola waktu dan aktivitas pembelajaran. Guru yang mampu mengatur waktu dengan baik dapat meminimalkan gangguan yang dapat menghambat jalannya pembelajaran. Kegiatan belajar yang terstruktur, jelas, dan bervariasi dapat membantu menjaga perhatian siswa agar tetap fokus. Ketika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, kemungkinan munculnya perilaku yang mengganggu akan berkurang. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang efektif tidak dapat dipisahkan dari perencanaan pembelajaran yang matang. Guru perlu menyiapkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa agar suasana kelas tetap kondusif. Dengan pengelolaan waktu dan kegiatan yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Secara keseluruhan, efektivitas pengelolaan kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif. Pengelolaan kelas yang baik tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku siswa, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa. Melalui aturan yang jelas, hubungan yang positif, serta pengelolaan waktu dan kegiatan yang efektif, guru dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan produktif. Dengan demikian, pengelolaan kelas merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan memberikan hasil yang maksimal.

2.3.3 Peran Guru dan Penerapan Strategi Pengelolaan Kelas dalam Mewujudkan Situasi Belajar yang Kondusif

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di dalam kelas. Peran guru tidak terbatas pada menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup peran sebagai fasilitator, pembimbing perilaku, pemberi motivasi, serta penghubung antara siswa dan proses belajar. Dalam pengelolaan kelas, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung keterlibatan aktif siswa. Salah satu faktor utama dalam menciptakan kondisi tersebut adalah kemampuan guru menjalin hubungan yang baik dengan siswa. Hubungan yang positif dapat dibangun melalui komunikasi yang terbuka, sikap empati, perhatian terhadap kondisi emosional siswa, serta pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan di kelas. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan, mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, bersikap lebih kooperatif, dan menunjukkan perilaku yang positif selama pembelajaran berlangsung. Hubungan yang saling menghormati antara guru dan siswa menjadi dasar penting dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung proses belajar.

Untuk menjalankan peran tersebut secara optimal, guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelas yang jelas, terencana, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi pengelolaan kelas yang efektif antara lain mencakup penyusunan aturan kelas yang disepakati bersama, pembiasaan rutinitas belajar yang konsisten, serta penggunaan penguatan positif untuk mendorong perilaku yang diharapkan. Aturan dan rutinitas yang diterapkan secara konsisten membantu siswa memahami tanggung jawab dan batasan selama kegiatan belajar berlangsung, sehingga suasana kelas menjadi lebih tertib dan terarah. Selain itu, guru perlu melakukan pengamatan secara berkelanjutan serta memberikan umpan balik yang membangun terhadap perilaku dan perkembangan siswa. Dalam menghadapi berbagai kondisi di kelas, guru juga perlu bersikap fleksibel dengan menerapkan tindakan pencegahan maupun penanganan secara tepat sesuai situasi yang terjadi. Penguatan positif seperti pujian atau penghargaan terbukti mampu membentuk kebiasaan dan budaya kelas yang positif.

Selain penerapan strategi, sikap konsisten dan adil dari guru juga berperan besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Konsistensi dalam menerapkan aturan serta memberikan penguatan kepada siswa akan menumbuhkan rasa percaya dan rasa aman di dalam

kelas. Guru yang tegas namun tetap peduli dan adil akan lebih mudah mendapatkan respek dari siswa, sehingga siswa lebih menerima aturan yang berlaku dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Sikap konsisten ini juga membantu mengurangi potensi konflik dan perilaku yang menyimpang karena siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, perpaduan antara peran guru yang humanis, strategi pengelolaan kelas yang tepat, serta konsistensi dalam pelaksanaannya menjadi kunci utama dalam mewujudkan situasi belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh.

2.3.4 Lingkungan Fisik Kelas dan Pengaruhnya terhadap Kondusivitas Belajar

Lingkungan fisik kelas memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Penataan ruang kelas yang rapi, bersih, dan tertata dengan baik dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor-faktor seperti pencahayaan yang cukup, sirkulasi udara yang baik, serta tingkat kebisingan yang terkendali sangat memengaruhi konsentrasi dan kenyamanan siswa. Selain itu, pengaturan tempat duduk yang sesuai dengan metode pembelajaran juga dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Lingkungan kelas yang mendukung akan membuat siswa lebih siap secara fisik dan mental untuk mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, kondisi kelas yang sempit, panas, bising, atau tidak tertata dengan baik dapat mengganggu perhatian siswa dan menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan aspek lingkungan fisik kelas sebagai bagian dari pengelolaan kelas secara menyeluruh. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

2.3.5 Dampak Pengelolaan Kelas dan Hubungan Interpersonal terhadap Hasil Belajar dan Situasi Belajar Siswa

Pengelolaan kelas yang dilakukan secara efektif memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Kelas yang tertata dengan baik memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih terarah, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih fokus dan nyaman. Ketika guru mampu mengatur kelas secara optimal, gangguan dalam pembelajaran dapat diminimalkan dan waktu

belajar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi ini membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan mendorong peningkatan hasil belajar, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan suasana kelas yang kondusif, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan berpartisipasi secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif.

Selain pengelolaan kelas, hubungan interpersonal yang terjalin di dalam kelas juga memiliki peran penting dalam menciptakan situasi belajar yang mendukung. Hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat menumbuhkan rasa saling percaya dan rasa aman di lingkungan belajar. Ketika siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil, mereka akan lebih percaya diri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hubungan yang baik antar siswa juga mendorong terciptanya suasana kerja sama dan saling menghargai, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Interaksi yang sehat di dalam kelas turut membantu mengurangi tekanan dan kecemasan siswa selama belajar.

Pengelolaan kelas yang baik dan hubungan interpersonal yang positif saling melengkapi dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif. Pengelolaan kelas yang terstruktur tanpa didukung hubungan yang baik dapat membuat suasana belajar terasa kaku dan kurang nyaman. Sebaliknya, hubungan interpersonal yang baik tanpa pengelolaan kelas yang jelas dapat menyebabkan pembelajaran kurang terarah. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan keduanya agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Sinergi antara pengelolaan kelas dan hubungan interpersonal akan membantu menciptakan iklim belajar yang tertib, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Selain berdampak pada hasil belajar, pengelolaan kelas dan hubungan interpersonal juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Lingkungan kelas yang kondusif membantu siswa belajar mengelola emosi, bekerja sama dengan teman, serta mengembangkan sikap saling menghargai. Pengalaman belajar dalam suasana yang positif akan membentuk sikap percaya diri dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif dan hubungan interpersonal yang harmonis tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

2.3.6 Tantangan dalam Mencapai Efektivitas Pengelolaan Kelas

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, guru sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi terciptanya situasi belajar yang kondusif. Salah satu tantangan utama berasal dari perbedaan karakter, latar belakang sosial, serta kemampuan akademik siswa yang beragam dalam satu kelas. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pengelolaan kelas yang fleksibel dan tidak bersifat seragam. Selain itu, jumlah siswa yang relatif banyak dalam satu kelas juga menyulitkan guru untuk memberikan perhatian secara merata kepada seluruh siswa. Keterbatasan waktu pembelajaran serta padatnya tuntutan kurikulum sering membuat guru lebih fokus pada penyampaian materi dibandingkan pengelolaan kelas, sehingga suasana belajar menjadi kurang optimal. Faktor fasilitas yang terbatas, seperti ruang kelas yang sempit atau sarana pembelajaran yang kurang memadai, juga dapat menghambat kenyamanan dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran.

Tantangan lainnya dalam pengelolaan kelas berkaitan dengan perilaku siswa yang beragam dan sering kali sulit diprediksi. Beberapa siswa mungkin menunjukkan perilaku pasif, kurang termotivasi, atau bahkan cenderung mengganggu jalannya pembelajaran. Situasi ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam mengelola perilaku siswa secara tepat tanpa menimbulkan konflik atau tekanan berlebihan. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga atau faktor emosional siswa juga dapat memengaruhi perilaku mereka di dalam kelas. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru perlu bersikap sabar, tegas, dan tetap menjaga pendekatan yang humanis agar permasalahan dapat ditangani secara efektif tanpa mengganggu suasana belajar secara keseluruhan.

Selain itu, tantangan dalam pengelolaan kelas juga dapat berasal dari keterbatasan kompetensi dan pengalaman guru itu sendiri. Tidak semua guru memiliki kesempatan yang cukup untuk mendapatkan pelatihan khusus mengenai strategi pengelolaan kelas yang efektif. Kurangnya pengalaman dalam menghadapi situasi kelas yang kompleks dapat membuat guru kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu, pengelolaan kelas memerlukan proses belajar dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru perlu terus meningkatkan kemampuan melalui pelatihan, refleksi, dan berbagi pengalaman dengan sesama pendidik. Dengan dukungan yang memadai, tantangan dalam pengelolaan kelas dapat diatasi sehingga situasi belajar yang kondusif tetap dapat terwujud.

2.3.7 Implikasi untuk Pengembangan Profesional Guru

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, guru sering dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat menghambat terciptanya situasi belajar yang kondusif. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman karakter, latar belakang sosial, serta kemampuan akademik siswa dalam satu kelas. Kondisi ini membuat guru tidak dapat menerapkan satu strategi pengelolaan kelas yang sama untuk semua siswa, melainkan perlu menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kondisi kelas. Jumlah siswa yang cukup banyak juga menjadi kendala karena menyulitkan guru untuk memberikan perhatian dan pengawasan secara merata. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan tuntutan kurikulum yang padat sering membuat guru lebih fokus pada penyampaian materi, sehingga aspek pengelolaan kelas kurang mendapatkan perhatian yang optimal. Faktor pendukung seperti fasilitas pembelajaran yang terbatas, ruang kelas yang kurang nyaman, serta sarana belajar yang tidak memadai juga dapat mengganggu konsentrasi siswa dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Tantangan lain yang sering muncul dalam pengelolaan kelas berkaitan dengan perilaku siswa yang beragam dan tidak selalu dapat diprediksi. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya motivasi belajar, bersikap pasif, atau bahkan melakukan perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti masalah emosional, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, maupun pengaruh pergaulan. Dalam menghadapi situasi tersebut, guru dituntut untuk memiliki kesabaran, ketegasan, serta kemampuan dalam mengelola perilaku siswa tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Guru perlu menerapkan pendekatan yang bersifat humanis dan komunikatif agar permasalahan perilaku dapat ditangani dengan baik tanpa mengganggu suasana belajar secara keseluruhan.

Selain faktor siswa dan lingkungan, tantangan pengelolaan kelas juga dapat berasal dari keterbatasan kompetensi dan pengalaman guru. Tidak semua guru memiliki bekal yang cukup dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif, terutama dalam menghadapi kondisi kelas yang kompleks. Kurangnya pelatihan khusus dan minimnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan kelas dapat membuat guru kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi masalah di kelas. Oleh karena itu, pengelolaan kelas menuntut proses pembelajaran dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru menjadi aspek yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas. Guru perlu terus meningkatkan kemampuan melalui pelatihan, workshop, refleksi pengalaman mengajar, serta berbagi praktik baik dengan sesama pendidik. Upaya ini membantu guru memahami berbagai pendekatan pengelolaan kelas yang lebih adaptif dan sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan kompetensi yang terus berkembang, guru akan lebih siap menghadapi dinamika kelas, membangun interaksi yang positif dengan siswa, serta menciptakan situasi belajar yang kondusif. Pada akhirnya, kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif tidak hanya berdampak pada kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2.4 Komunikatif yang baik

2.4.1 Komunikasi sebagai Pondasi Pembelajaran

Komunikasi antara guru dan peserta didik merupakan unsur penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian materi dari guru kepada siswa, tetapi sebagai proses interaksi dua arah yang melibatkan pertukaran ide, pemahaman bersama, serta adanya respons yang jelas dari kedua belah pihak. Berbagai kajian dalam jurnal pendidikan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif menjadi syarat utama keberhasilan pembelajaran, karena tidak hanya membantu guru menjelaskan materi secara lebih jelas, tetapi juga membangun suasana kelas yang mendorong siswa untuk berpikir, berinteraksi, serta berkembang baik secara akademik maupun sosial. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan tepat sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan memberikan umpan balik terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, komunikasi yang efektif tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa lisan, tetapi juga mencakup sikap, empati, serta kesediaan guru untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan belajar siswa.

Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa. Kondisi ini dapat membuat siswa merasa kurang dihargai dan menurunkan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Oleh

karena itu, pemahaman tentang bentuk komunikasi yang baik perlu dipandang sebagai bagian dari kompetensi profesional yang wajib dimiliki guru, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat terbuka, proaktif, dan responsif mampu menciptakan iklim kelas yang positif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Selain berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, komunikasi dalam pembelajaran juga berperan dalam membangun makna bersama antara guru dan siswa. Proses pembelajaran akan kurang efektif jika siswa hanya berperan sebagai penerima pasif tanpa adanya interaksi yang bermakna. Komunikasi yang baik memungkinkan terjadinya klarifikasi konsep, penyamaan pemahaman, serta penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas. Oleh sebab itu, kualitas komunikasi yang terjalin di dalam kelas menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

2.4.2 Definisi dan Karakteristik Komunikasi Efektif dalam Pendidikan

Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan antara guru dan peserta didik yang menghasilkan kesamaan pemahaman mengenai materi, tujuan, serta harapan pembelajaran. Komunikasi ini ditandai dengan penyampaian pesan yang jelas, sikap terbuka, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan gaya berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh seluruh siswa. Komunikasi yang efektif juga mencakup keterampilan mendengarkan secara aktif, pemberian umpan balik yang bersifat membangun, serta pengelolaan interaksi kelas yang inklusif sehingga setiap siswa merasa diperhatikan dan dihargai. Keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari respons siswa, tingkat keterlibatan mereka dalam diskusi kelas, serta pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan, guru berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan ide, instruksi, dan materi pembelajaran kepada siswa. Namun demikian, komunikasi yang baik tidak bersifat satu arah, melainkan harus melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat dialogis, yaitu komunikasi yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memperoleh penjelasan, dan berpartisipasi dalam diskusi, lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan komunikasi yang

bersifat monolog. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik. Selain itu, komunikasi yang efektif juga ditandai oleh adanya umpan balik yang seimbang antara kedua belah pihak. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan menunjukkan pemahamannya. Kejelasan pesan, kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan cara penyampaian, serta penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami menjadi faktor penting dalam mendukung komunikasi yang efektif. Melalui komunikasi yang terstruktur dan terarah, siswa akan lebih mudah memahami materi serta merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

2.4.3 Peran Guru dalam Menciptakan Komunikasi yang Mendukung

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang dapat mendukung proses pembelajaran secara efektif. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memahami kebutuhan komunikasi setiap siswa, baik siswa yang aktif maupun yang cenderung pasif. Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu menyesuaikan penggunaan bahasa dan gaya komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif melalui komunikasi yang hangat dan responsif dapat menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, sehingga siswa merasa nyaman, aman, dan terdorong untuk lebih termotivasi dalam belajar.

Dalam pelaksanaannya, komunikasi yang efektif menuntut guru memiliki keterampilan mendengarkan secara aktif, memberikan perhatian secara personal, serta menunjukkan sikap empati terhadap kondisi emosional dan kebutuhan belajar siswa. Guru juga perlu mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang kemampuan berpikir siswa dan memberikan umpan balik yang bersifat membangun tanpa menimbulkan rasa takut atau malu. Selain komunikasi verbal, guru dituntut untuk menguasai komunikasi nonverbal, seperti penggunaan ekspresi wajah yang ramah, kontak mata yang positif, serta bahasa tubuh yang mencerminkan keterbukaan dan dukungan. Keberhasilan komunikasi guru dapat dilihat dari respons siswa, tingkat pemahaman terhadap materi, serta keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, peran guru dalam komunikasi pembelajaran juga tercermin dari kemampuannya menciptakan suasana

dialogis di dalam kelas. Guru yang terbuka terhadap pertanyaan dan pendapat siswa akan mendorong terciptanya interaksi yang aktif dan bermakna. Sikap yang ramah, tidak menghakimi, dan menghargai perbedaan pendapat dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun oleh guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya membentuk hubungan edukatif yang mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik.

2.4.4 Bentuk Komunikasi Verbal yang Efektif

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Komunikasi ini meliputi penggunaan kata-kata, intonasi suara, serta pemilihan bahasa yang digunakan guru saat menyampaikan materi pelajaran. Agar komunikasi verbal berjalan secara efektif, guru perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami, runtut, dan sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa siswa. Dengan demikian, pesan pembelajaran dapat diterima secara jelas oleh siswa. Selain itu, guru dianjurkan untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa serta mendorong terjadinya diskusi, bukan sekadar pertanyaan tertutup yang hanya menghasilkan jawaban singkat.

Di samping penyampaian instruksi, pemilihan kata yang digunakan guru juga perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau kesan negatif bagi siswa. Penggunaan bahasa yang bersifat positif, membangun, dan memotivasi dapat meningkatkan rasa percaya diri serta semangat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih responsif terhadap guru yang menerapkan komunikasi verbal secara jelas, ramah, dan interaktif, karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam pembelajaran. Komunikasi verbal yang efektif juga membuka ruang bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang bersifat dialogis dan mendorong partisipasi aktif siswa.

2.4.5 Komunikasi Verbal, Nonverbal, dan Interpersonal Guru dalam Mendukung Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, komunikasi antara guru dan peserta didik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara lisan, tetapi juga melibatkan komunikasi nonverbal serta komunikasi interpersonal yang terjalin selama interaksi di kelas. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling sering digunakan oleh guru, seperti pemilihan kata, intonasi, dan cara berbicara saat menjelaskan materi pelajaran. Agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik, guru perlu menggunakan bahasa yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, penggunaan pertanyaan terbuka menjadi strategi penting untuk mendorong siswa berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta terlibat aktif dalam diskusi kelas. Komunikasi verbal yang disampaikan secara ramah dan interaktif dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif.

Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, kontak mata, gerak tubuh, dan sikap guru saat berinteraksi dengan siswa. Bahasa tubuh yang positif, seperti senyuman, kontak mata yang baik, serta sikap tubuh yang terbuka, dapat menciptakan rasa nyaman dan aman bagi siswa selama proses pembelajaran. Komunikasi nonverbal yang selaras dengan pesan verbal akan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara komunikasi verbal dan nonverbal dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi efektivitas interaksi pembelajaran.

Efektivitas komunikasi verbal dan nonverbal akan semakin meningkat apabila didukung oleh komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik. Komunikasi interpersonal tercermin melalui hubungan yang hangat, terbuka, dan saling menghargai. Guru yang mampu mendengarkan siswa secara aktif, memberikan perhatian secara personal, serta menunjukkan empati terhadap kondisi emosional dan kebutuhan belajar siswa dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Hubungan interpersonal yang positif juga mendorong siswa untuk berani bertanya, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi secara aktif tanpa rasa takut. Dengan demikian, perpaduan antara komunikasi verbal yang jelas, komunikasi nonverbal yang mendukung, dan komunikasi interpersonal yang humanis akan menciptakan proses pembelajaran

yang lebih efektif, dialogis, dan bermakna, serta mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik secara optimal.

2.4.6 Strategi Komunikasi Adaptif dalam Pembelajaran

Komunikasi adaptif merupakan salah satu strategi penting yang perlu dimiliki guru dalam menghadapi perbedaan gaya belajar, tingkat kemampuan, dan kebutuhan siswa. Melalui komunikasi adaptif, guru tidak menerapkan satu pola komunikasi yang sama kepada seluruh siswa, melainkan menyesuaikan cara berkomunikasi agar pesan pembelajaran dapat dipahami oleh setiap individu di dalam kelas. Hal ini menjadi penting karena setiap siswa memiliki latar belakang pengetahuan, minat, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

Penerapan komunikasi adaptif dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penggunaan media visual, penyusunan pertanyaan secara bertahap, pemberian penjelasan ulang secara berkala, serta penggunaan contoh atau analogi yang dekat dengan pengalaman siswa. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana diskusi yang terbuka dan aman agar siswa merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat tanpa takut melakukan kesalahan. Pendekatan komunikasi adaptif membuat siswa merasa lebih diperhatikan karena pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka, sehingga keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi dapat meningkat.

Dengan menerapkan komunikasi adaptif, guru dapat menjangkau seluruh siswa meskipun memiliki gaya belajar dan kemampuan yang berbeda. Penyesuaian metode komunikasi membantu mengurangi kesenjangan pemahaman antar siswa, sehingga siswa dengan kemampuan belajar yang lebih rendah tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa menghambat siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Oleh karena itu, komunikasi adaptif berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, efektif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

2.4.7 Hambatan dalam Komunikasi Guru–Siswa dan Solusinya

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat berbagai kendala yang dapat menghambat efektivitas komunikasi antara guru dan peserta didik. Kendala tersebut dapat berupa perbedaan kemampuan berbahasa, latar belakang budaya yang beragam, kondisi emosional siswa, maupun keterbatasan keterampilan komunikasi yang dimiliki guru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi sering kali menimbulkan kesalahpahaman, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi, serta menurunnya motivasi belajar. Apabila hambatan ini tidak ditangani dengan baik, proses pembelajaran dapat berlangsung kurang optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan menerapkan strategi komunikasi yang peka terhadap kebutuhan serta karakteristik siswa. Pemanfaatan berbagai media komunikasi, seperti media visual, audio, maupun teknologi digital, dapat membantu memperjelas pesan pembelajaran. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan suportif agar siswa merasa aman dan nyaman dalam menyampaikan pendapat tanpa takut menerima penilaian negatif. Pendekatan yang bersifat empatik dan responsif akan membantu meminimalkan hambatan komunikasi serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif.

Hambatan komunikasi juga dapat muncul akibat kurangnya keterbukaan dalam interaksi antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa ragu atau takut untuk mengemukakan pendapat, komunikasi yang terjadi menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membangun iklim kelas yang aman dan mendukung, sehingga siswa terdorong untuk berkomunikasi secara aktif. Upaya tersebut dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kualitas interaksi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran.

2.4.8 Dampak Komunikasi yang Baik terhadap Hasil Belajar

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh. Komunikasi yang terjalin dengan baik mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta membantu

pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh komunikasi yang jelas, terbuka, dan responsif dari guru cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengalami komunikasi pembelajaran yang kurang efektif.

Selain berdampak pada aspek akademik, komunikasi yang baik juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui komunikasi yang positif, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Ketika siswa merasa dihargai dan didengarkan, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dan terus berkembang dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, komunikasi guru tidak dapat dipandang hanya sebagai alat penyampaian informasi, melainkan sebagai strategi pedagogis yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, komunikasi yang efektif turut mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan interaksi yang bersifat dialogis, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat, menganalisis informasi, serta menghargai sudut pandang yang berbeda. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa. Dengan demikian, dampak komunikasi yang baik dalam pembelajaran tidak hanya tercermin pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada perkembangan kompetensi siswa secara holistik.

2.4.9 Implikasi untuk Praktik Pendidikan

Komunikasi yang terjalin secara efektif antara guru dan peserta didik memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran yang berkualitas dan bermakna. Bentuk komunikasi ini meliputi komunikasi verbal yang disampaikan secara jelas, komunikasi nonverbal yang selaras dengan pesan pembelajaran, komunikasi interpersonal yang dilandasi sikap empati, serta komunikasi adaptif yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Penerapan komunikasi yang baik terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar secara menyeluruh.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasinya melalui berbagai upaya, seperti mengikuti pelatihan, melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta terlibat dalam pengembangan profesional secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan saat ini, kemampuan komunikasi menjadi sarana utama bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan mendukung perkembangan peserta didik. Dukungan dari pihak sekolah juga sangat diperlukan, baik dalam bentuk pelatihan komunikasi, pemanfaatan teknologi pendidikan, maupun penyediaan ruang untuk berbagi pengalaman dan praktik baik antarpendidik. Dengan demikian, komunikasi yang efektif tidak hanya menjadi kompetensi pribadi guru, tetapi juga merupakan bagian dari strategi kolektif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Lebih lanjut, pentingnya komunikasi dalam pembelajaran menegaskan bahwa keterampilan komunikasi harus menjadi bagian integral dari profesionalisme seorang pendidik. Pengembangan kemampuan ini perlu dilakukan secara terus-menerus agar guru mampu menghadirkan pembelajaran yang interaktif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Melalui komunikasi yang efektif, proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

2.5 Pengaruh Lingkungan Belajar dalam Keberhasilan dan Kualitas Pendidikan

2.5.1 Definisi Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pembelajaran mencakup semua yang terdapat di lingkungan belajar siswa dan berpengaruh terhadap kegiatan belajar mereka, secara langsung atau tidak langsung. Lingkungan ini mencakup kondisi fisik seperti tata ruang kelas, pencahayaan, suhu ruangan, dan ketersediaan fasilitas belajar, serta aspek non-fisik seperti hubungan interpersonal di kelas, suasana emosional, dan dukungan sosial dari guru maupun teman sebaya. Ketika lingkungan belajar dikelola dengan baik, siswa akan merasa lebih nyaman, fokus, dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Interaksi sosial di dalam kelas juga memiliki pengaruh yang besar. Hubungan yang positif antara siswa dan guru, serta hubungan harmonis antar teman, dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk belajar. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan, intimidasi, atau

kurangnya perhatian dari guru akan menurunkan minat belajar siswa dan menghambat perkembangan emosional mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung pembelajaran dapat mendongkrak semangat untuk belajar, keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta pencapaian akademik (Nugroho, M., & Suryani, L, 2020). Meskipun demikian, dalam praktik di lapangan, tidak semua sekolah mampu menyediakan lingkungan belajar yang ideal. Masalah seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan guru dalam manajemen kelas, dan minimnya anggaran pendidikan masih sering ditemui, terutama di daerah terpencil.

2.5..2 Macam-Macam Lingkungan Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2001:217) bahwa "Lingkungan belajar itu adalah lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan". Dari ketiga lingkungan belajar tersebut, lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat berperan terhadap proses belajar peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajarnya, dan lingkungan sosial itu meliputi beberapa lingkungan lainnya, diantaranya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar (teman sebaya), dan lingkungan sekolah.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga mempunyai peranan sebagai lingkungan pertama dan utama yang memberikan tuntutan dan contoh-contoh bagi anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan pendidikan. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang diberikan orang tuanya akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi jiwa anak, jadi orang tua yang baik itu adalah orang tua yang pandai menumbuhkan dan mengembangkan perasaan senang, gembira, kasih sayang kepada anak.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik, lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam pemikiran dan hati nuraninya.

2.5.3 Peran Lingkungan dalam Pembelajaran

Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran siswa adalah tempat belajar, alat belajar, suasana, dan hubungan.

- a. Tempat Belajar : Tempat belajar yang baik adalah tempat yang terpisah, tenang, warna dinding tidak mencolok, tidak ada hal di dalam ruangan yang mengalihkan perhatian, dan pencahayaannya cukup.
- b. Alat Belajar : Tidak akan berjalan dengan baik tanpa alat belajar yang lengkap. Proses pembelajaran akan terganggu jika alat belajar tidak tersedia. Semakin lengkap alat belajar, semakin banyak orang dapat belajar sebaik mungkin. Di sisi lain, jika alat belajar tidak lengkap, proses pembelajaran akan terganggu.
- c. Suasana : Suasana berkaitan dengan tempat belajar. Suasana belajar yang baik akan memberikan motivasi yang baik dalam proses belajar dan ini juga akan berpengaruh baik pada prestasi belajar siswa. Suasana yang tenang, nyaman, dan damai akan mendukung proses belajar siswa.

Lingkungan belajar dapat didefinisikan sebagai konteks tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berperan dalam keberlanjutan kegiatan belajar. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan, terutama melalui tingkat pendidikan orang tua dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman kebiasaan positif sejak dini diperlukan untuk membentuk sikap dan motivasi belajar anak. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dapat berdampak pada rendahnya pencapaian akademik. Selain itu, pola asuh yang terlalu memanjakan

maupun yang terlalu keras sama-sama berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Lingkungan sekolah juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Faktor-faktor lingkungan sekolah meliputi metode pembelajaran, kurikulum, hubungan guru dan siswa, hubungan antarsiswa, kedisiplinan sekolah, pengaturan waktu belajar, standar pembelajaran, kondisi sarana dan prasarana, strategi belajar, serta pemberian tugas. Metode pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Metode yang kurang tepat dapat menghambat efektivitas pembelajaran, sehingga guru perlu mengembangkan dan menerapkan metode yang inovatif guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan motivasi siswa.

Kurikulum merupakan seperangkat kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang tidak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat siswa dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar, terutama jika materi yang disajikan terlalu padat atau berada di luar kemampuan siswa. Proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa, sehingga kualitas hubungan keduanya sangat memengaruhi cara siswa belajar. Hubungan yang positif akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sedangkan perilaku siswa yang kurang baik dapat menyebabkan pengucilan sosial, yang berakibat pada menurunnya motivasi belajar dan keengganan untuk bersekolah.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai analisis dan evaluasi situasi belajar, dapat ditegaskan bahwa situasi belajar merupakan keseluruhan kondisi yang memengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Situasi belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan emosional yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Beragam bentuk situasi belajar seperti belajar mandiri, terbimbing, kelompok, klasikal, daring, dan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan melalui berbagai pendekatan. Masing-masing bentuk memiliki karakteristik, keunggulan, serta tantangan tersendiri. Oleh karena itu, pendidik perlu mampu menyesuaikan dan memadukan berbagai model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan yang ingin dicapai agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Pengelolaan kelas yang efektif menjadi landasan utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pengelolaan kelas tidak hanya berorientasi pada terciptanya ketertiban, tetapi juga pada pembentukan iklim belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa juga memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pengelolaan kelas, karena interaksi yang positif dapat meningkatkan rasa percaya, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa. Selain itu, komunikasi edukatif yang berjalan secara efektif memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kualitas pembelajaran. Komunikasi yang bersifat dua arah, terbuka, adaptif, dan dilandasi empati mampu meningkatkan partisipasi siswa serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Keselarasan antara komunikasi verbal, nonverbal, dan interpersonal akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Lingkungan belajar juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan. Lingkungan yang tertata dengan baik, nyaman, dan mendukung secara emosional dapat meningkatkan konsentrasi, semangat, dan hasil belajar siswa. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang kurang memadai dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara pengelolaan kelas yang baik, komunikasi yang efektif, serta lingkungan belajar yang kondusif. Secara umum, analisis terhadap situasi belajar merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam menghadapi dinamika pembelajaran di era pasca pandemi dan penerapan Kurikulum Merdeka. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran dituntut memiliki kemampuan profesional dalam mengelola kelas, membangun komunikasi yang efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas situasi belajar dalam proses pendidikan.

Pertama, guru perlu terus meningkatkan kompetensinya, terutama dalam aspek pengelolaan kelas dan komunikasi pembelajaran. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, seminar, refleksi pembelajaran, maupun kerja sama dengan rekan sejawat. Pengembangan profesional yang berkelanjutan akan membantu guru menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks.

Kedua, pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan yang optimal, baik dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai maupun dalam menciptakan kebijakan yang mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang positif. Dukungan institusi sangat berperan dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran.

Ketiga, guru disarankan untuk menerapkan variasi strategi dan model pembelajaran secara fleksibel sesuai dengan karakteristik siswa. Pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif peserta didik.

Keempat, penting bagi guru untuk membangun hubungan interpersonal yang baik dengan siswa melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan. Hubungan yang harmonis akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kelima, evaluasi dan analisis terhadap situasi belajar perlu dilakukan secara berkesinambungan sebagai bagian dari upaya perbaikan pembelajaran. Melalui refleksi yang rutin, guru dapat mengidentifikasi kendala yang muncul dan merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan adanya kerja sama antara guru, sekolah, dan seluruh komponen pendidikan, diharapkan situasi belajar yang kondusif dapat terwujud secara konsisten sehingga mutu pendidikan semakin meningkat dan mampu menghasilkan generasi yang kompeten serta berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfin, N. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas VII SMP Bina Insan Mandiri Al-Masrur Kendari. *Jurnal Pembelajaran & Sains Fisika*, 3(2), 13–27.
- Harahap, N., dkk. (2025–2026). Pengelolaan lingkungan belajar (Learning environment management). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 11378–11388.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Pedoman/Buku saku Kurikulum Merdeka (Implementasi dan pedoman pemulihan pembelajaran)*.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munif, M., & Fitri. (2023). Tipologi komunikasi edukatif guru terhadap siswa: Studi kasus madrasah. *Artikel/E-Journal UIN Malang*.
- Rahmi, F. (2018). *Lingkungan belajar efektif siswa sekolah dasar*.
- Ritonga, R., Syahriani, W., Surbakti, A. A., Sintia, L., Harahap, K. S., Sella, F. A., & Khairani, S. (2025). Peran lingkungan sekolah dalam meningkatkan pembelajaran siswa di sekolah dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10677–10685.
- Sardiyanah. (2014). Lingkungan pembelajaran yang efektif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(2), 152–162.
- Wijaya, A., Fathurrohman, R., Roudhotusyarifah, I., & Ibrahim. (2021). Efektivitas strategi pengelolaan kelas pada generasi milenial. *Jurnal Pendidikan (UNESA)*.